



PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN ONLINE DI KOTA PEKANBARU

Oleh

Prama Widayat¹, Ryan Pahlawan²

¹⁾²⁾ Universitas Lancang Kuning-Pekanbaru

pramawidayat@unilak.ac.id¹, ryanpahlawan@unilak.ac.id²

diterima 02 Januari 2022, direvisi 29 Januari 2022, diterbitkan 28 Pebruari 2022

Abstract

Shifting learning patterns during the early 2020 to the end of 2021, where face-to-face learning patterns in the classroom are used as online lectures from their respective homes. Starting from the level of kindergarten to college because of the case of the Covid-19 virus which was designated by the WHO as a pandemic. This is what underlies every country to make policies to reduce activities outside the home, such as offices and educational institutions. Especially in the field of education, this raises pros and cons among the community, especially for those who live in the middle to lower economic class, the costs they incur also increase to buy their children an Android phone, not to mention internet packages, so they have to teach children while taking care of household chores. , children are not disciplined because they play more outside the house, there is very little interaction at school with teachers even though this is very important to build the social spirit of students. With this condition, the perception of society, especially parents, prefers face-to-face schools because of the higher quality of knowledge gained than online.

Keywords: *People, Quality, Online, Learning Media*

I. PENDAHULUAN

Pandemi yang terjadi sejak Maret 2020 merubah sendi-sendi kehidupan seperti ekonomi dan pendidikan, banyak yang tidak siap dan ada juga yang siap menghadapi perubahan ini, walaupun pihak yang sudah siap menerima perubahan belum bisa dikatakan 100%.

Tidak ada satupun pihak yang menyangka bahwa wabah yang berasal dari

negara china akan menyebar secara masif diberbagai negara dan mengacaukan pola kehidupan manusia. Sektor ekonomi dan pendidikan adalah yang paling merasakan dampaknya. Khususnya bidang pendidikan formal yang selama ini mengandalkan perkuliahaan tatap muka (*offline*) didalam kelas sehingga mau tidak mau, suka tidak suka semuanya harus beradaptasi (Sztejnberg,

2006:504-505) dengan class online (Quinn, 2014:53).

Awalnya perkuliahan masih dilakukan didalam kelas, tetapi melihat situasi yang semakin masif dan jumlah korban semakin bertambah maka diputuskan sejak maret 2020 semua perkuliahan dialihkan menggunakan media online. Khususnya perguruan tinggi yang ada di Indonesia, sebagian besar tidak siap dengan kondisi ini, banyak yang masih mengandalkan perkuliahan *offline* dan tidak banyak yang menyangka akan terjadi perubahan drastis seperti sekarang. Bisa dikatakan bahwa hanya perguruan tinggi tertentu saja yang siap dengan perkuliahan *online*.

Banyak keluhan yang disampaikan oleh masyarakat terutama para orang tua, karena selama ini mereka hanya fokus menghadapi pekerjaan rumah tangga, namun dengan adanya kuliah online ini, mereka harus menjadi guru juga demi mengajarkan anak-anak mereka menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru-guru mereka di sekolah. Karena anak-anak mereka hanya diberikan tugas dan tidak bisa dijelaskan maksimal oleh guru kepada murid, pada akhirnya mereka belajar dari orang tuanya masing-masing.

Permasalahan lainnya adalah sarana penunjang seperti handphone yang harus mereka sediakan untuk setiap anak-anak, kalaulah mereka dari keluarga menengah keatas tentunya hal ini tidak akan menjadi masalah karena mereka mampu membelikan untuk anak-anak mereka, untuk mendukung perkuliahan online maka setiap anak harus memiliki handphone android plus paket internetnya.

Tidak jarang orang tua mereka harus berhutang demi membelikan anak-anak mereka handphone demi kelancaran pendidikan. Ditengah kondisi ekonomi yang sulit, mereka juga ditambah dengan pengeluaran yang baru, sehingga mereka harus pandai-pandai mengatur keuangan rumah tangga. Belum lagi keluhan lainnya seperti waktu mereka yang tidak teratur dalam membagi pekerjaan rumah tangga dengan mengajarkan anak, selain itu anak-anak juga jadi lebih banyak bermain diluar rumah selama

mereka sekolah online. Akibatnya minat belajar mereka juga berkurang, padahal tujuan pembelajaran online untuk mengurangi aktifitas diluar rumah, tetapi pada kenyataannya malahan mereka lebih banyak bermain diluar seperti warnet, kumpul-kumpul dengan teman dilingkungan masing-masing maupun ditempat umum lainnya.

Untuk itu perlu dilakukan kajian lebih lanjut dalam mengumpulkan data empiris tentang persepsi masyarakat terhadap pembelajaran online yang sudah berlangsung 2 tahun ini, sehingga mendapatkan gambaran secara ilmiah tentang kondisi yang ada pada masyarakat.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : bagaimana persepsi masyarakat terhadap kualitas pembelajaran secara online.

II. PEMBAHASAN

Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan melakukan pengisian kuisioner dan juga wawancara secara singkat. Metode kualitatif dipilih karena dinilai lebih tepat untuk menggali jawaban terhadap studi kasus (*case study*), dimana problem pembelajaran online merupakan sebuah kasus yang perlu digali lebih dalam dan bukan sekedar angka-angka statistik.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive random sampling* yaitu data sebelumnya berdasarkan kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru, sudah berkeluarga, punya anak usia sekolah SMP hingga SMA. Sebanyak 61 Sekolah Menengah Atas (SMA), 63 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), 144 Sekolah Menengah Pertama (SMP) baik itu negeri maupun swasta. Jumlah populasi 268 sekolah dan sampelnya diambil 1 orang tua pada masing-masing sekolah.

2.1 Kualitas

Kualitas pembelajaran diukur dengan keterampilan guru dalam mengajar dimana hal ini menjadi point penting dalam

pembelajaran, karena ada *transfer knowledge* dari pengajar kepada siswa. Selama proses pembelajaran online seorang guru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan cepat, namun hal ini tidak sepenuhnya berjalan dengan baik karena lebih dari 50 persen mereka hanya memberikan tugas dan tidak diimbangi dengan keterampilan mengajar online.

Belum lagi aktifitas siswa selama pandemi lebih banyak dirumah dan tidak pernah bertemu disekolah, padahal anak-anak usia sekolah ini membutuhkan aktifitas sekolah tempat mereka berinteraksi untuk menumbuhkan sikap sosial. Materi pembelajaran yang diberikan berupa modul dan tidak dijelaskan, siswa lebih banyak belajar sendiri dan itupun tidak maksimal. Media pembelajaran yang digunakan adalah *handphone android* dan dari Hp tersebut materi dan tugas diberikan dari guru masing-masing.

Permasalahannya adalah orang tua tidak semuanya mampu untuk membeli HP sehingga mereka mau tidak mau harus hutang kepada tetangga demi membelikan anaknya HP yang digunakan untuk sekolah. Bagi orang tua yang kaya atau ekonomi mapan maka bagi mereka itu bukan masalah karena pendidikan itu butuh biaya (Widayat, 2018:70-71), apalagi jika mereka masuk sekolah yang punya akreditasi A dan itu sekolah swasta maka ada kualitas dan ada harga (Widayat, 2018:101-103; Widayat, 2020:98-101). Sekolah juga punya standar, dimana mereka memiliki guru-guru yang berkualitas (White, 2008:126-127) untuk menjadi mutu pendidikan mereka dan itu butuh biaya.

2.2 Metode pembelajaran

Selama pandemi, sekolah tidak diizinkan untuk tatap muka dan semuanya harus online dan ini terjadi selama 2 tahun terhitung tahun 2020 sampai 2021. Sebanyak 189 orang tua siswa tidak menyukai metode ini karena membuat mereka harus mengeluarkan uang tambahan (Adnan, 2020:47-48) untuk membeli paket internet.

Belum lagi mereka juga harus ikut mengajari anak mereka tentang materi yang diberikan di sekolah, kesibukan sehari-hari sudah membuat mereka sibuk dan ditambah dengan beban untuk mengajari lagi anak mereka dirumah, untung jika orang tuanya paham tentang materi tersebut, rata-rata mereka sudah tidak ingat lagi materi sekolah dari anak mereka. Artinya ini metode belajar ini kembali lagi kepada masing-masing individu (Yang, 2012; Kim, 2011:15-16)

Belum lagi godaan selama dirumah, anak-anak lebih banyak keluyuran daripada belajar dirumah karena tujuan anak belajar dirumah agar mereka tidak melakukan kegiatan diluar rumah tetapi pada kenyataannya mereka justru lebih sering diluar rumah dengan berkumpul bersama teman-temannya. Orang tua siswa lebih suka anak mereka kembali sekolah tatap muka (*offline*) agar kembali disiplin dalam belajar, sehingga harapan dan kenyataan menjadi sangat timpang (Moore, 2011:130-131; Boling, 2012:120-123) karena metode online ini lebih menyusahkan (Snyder, 2009:50-53)

2.3 Pemahaman

Bukannya bertambah pintar tetapi malahan semakin tidak mengerti, ketika disekolah saja mereka susah untuk memahami pelajaran yang diberikan apalagi dengan belajar dirumah. Memang tidak semuanya yang demikian, tetapi mayoritas anak-anak usia SMP dan SMA ini lebih menyukai belajar bersama disekolah dan mereka bisa bertanya. Ketik dirumah akan sulit untuk bertanya karena masing-masing mereka tidak berjumpa.

Belum lagi tugas yang diberikan oleh guru disekolah, anak-anak kesulitan untuk mengerjakan karena mereka tidak dijelaskan dengan detail, dituntut untuk belajar mandiri. Memang tujuannya baik untuk mengajarkan anak mandiri tetapi level pendidikan kita belum sampai pada tahapan tersebut. Pola pendidikan kita belum bisa langsung masuk pad level mandiri karena butuh proses untuk sampai kesana.

2.4 Kelemahan

Selama pembelajaran online, yang menjadi andalah para siswa adalah akses internet (Liu, 2010:605-606), untuk kota Pekanbaru memang tidak terlalu bermasalah karena pusat kota sudah tentu akan diberikan jaringan yang prima, ini berbeda dengan mereka yang berada diluar kota yang mengalami gangguan sinyal. Kalaupun di kota Pekanbaru mengalami hambatan maka itu tergantung provider yang digunakan, rata-rata 70 persen mengatakan untuk jaringan ini sudah baik dan bisa digunakan untuk sekolah online, permasalahan akan muncul jika terjadi gangguan serentak dan waktu pengumpulan tugas sudah masuk batas akhir. Ini akan menjadi kelemahannya, karena saat deadline pengumpulan tugas tiba-tiba jaringan hilang.

Kelemahan lainnya adalah minimnya interaksi (Doran, 2011:13-14; Ding, 2018:142-143) antar siswa secara langsung, dengan belajar online maka mereka akan berkurang untuk berinteraksi langsung, mereka hanya komunikasi lewat *Handphone*, nilai sosial yang hilang dari komunikasi *online* dan ini akan mengurangi rasa empati.

Kemudian waktu belajar yang tidak teratur akan membuat anak-anak menjadi tidak disiplin, biasanya mereka sekolah jam 7 pagi sampai jam 3 sore, sekarang pada jam tersebut anak-anak masih tidur atau bahkan keluar rumah untuk kumpul-kumpul dengan teman-teman sekitar, ditambah pengawasan dari orang tua yang kurang karena orang tua mereka bekerja dari pagi sampai sore.

2.5 Kelebihan

Tidak semuanya buruk dari sekolah *online* (Priyadarshini, 2020:249-250) karena ada kelebihannya yaitu tidak perlu menggunakan seragam sekolah karena mereka hanya dirumah, tetapi sebagian sekolah tetap mewajibkan anak-anak mereka untuk membeli baju seragam dengan alasan nanti saat sekolah tatap muka dimulai maka mereka tidak perlu beli seragam lagi, selain itu kita harus adaptif terhadap perubahan yang ada (Tareen, 2020:88-89; Kauffman, 2015:23).

Ini masih ada perdebatan dikalangan orang tua siswa, karena anak mereka yang kelas 2 SMA pada tahun 2020 tidak perlu seragam lagi karena sampai mereka tamat tahun 2021 masih sekolah online sehingga seragam mereka tidak terpakai. Minimal menghemat biaya listrik untuk menggosok baju seragam.

Ada yang menganggap dengan sekolah online, orang tua tidak perlu repot-repot membangunkan anak mereka untuk bangun pagi pergi sekolah karena jam pelajaran menjadi fleksibel, mereka bisa kapan saja membuka Hp untuk melihat materi dan soal yang dikirimkan melalui Hp.

Ada sebagian orang tua siswa yang mengatakan dampak positifnya dari sekolah online adalah anak mereka lebih sering membuka bahan-bahan baru secara online karena tugas yang diberikan oleh guru mereka, mungkin selama ini mereka hanya menggunakan untuk main *game online* tapi dengan adanya tugas maka mereka akan gunakan Hp untuk mencari bahan-bahan dan jawaban dari tugas yang diberikan oleh guru. Dari satu bahan yang didapat, mereka juga mendapatkan wawasan baru seperti tugas membuat video, akhirnya mereka cari cara membuat video secara online (O'Doherty, 2018:8-9). Pada akhirnya anak-anak mendapatkan ilmu baru tentang membuat tugas dalam bentuk video dan menjadi skill baru bagi mereka diluar materi sekolah.

2.6 Efektifitas

Teknologi informasi dapat diterima sebagai media dalam melakukan proses pendidikan, termasuk membantu proses belajar mengajar, yang juga melibatkan pencarian referensi dan sumber informasi (Wekke & Hamid, 2013:585-586; Wilkin, 2013:85-88). Artinya efektifitas pembelajaran sangat didukung dari penggunaan teknologi, jangan melawan teknologi tetapi memanfaatkannya menjadi sarana belajar.

Efektif atau tidaknya sebuah pembelajaran maka sangat tergantung dari beberapa hal yaitu : ketersediaan *Handphone*, sinyal internet, kesibukan orang tua, kemampuan penguasaan teknologi,

kemampuan ekonomi, paket internet, keterbatasan guru dalam menyampaikan materi. Ini adalah hal yang mendasar dibutuhkan untuk mendukung efektifitas pembelajaran online. Sebagian masyarakat menganggap pembelajaran online ini sangat tidak efektif (Hamid, 2020:90-91)

III. KESIMPULAN

Selama pembelajaran online, pada tingkatan sekolah SMP dan SMA banyak orang tua siswa yang mengeluh dengan berbagai macam permasalahan, dimulai dari kualitas pembelajaran yang jauh menurun karena anak-anak hanya menerima materi dan kemudian diberikan tugas tanpa ada penjelasan yang detail dari guru, walaupun ada yang menjelaskan maka hanya 30 persen saja guru yang mampu menjelaskan materi dengan baik, ini hampir terjadi juga pada perguruan tinggi. Rendahkan interaksi anak dengan teman-teman sekolah sehingga membuat mereka lebih banyak menghabiskan waktu bermain diluar rumah.

Kelemahan dari pembelajaran online ini adalah ketika jaringan internet bermasalah, paket internet habis, Hp yang tidak mendukung, pengawasan dari orang tua sangat minim karena orang tua mereka juga punya kesibukan masing-masing. Tetapi ada juga sisi baiknya yaitu anak-anak banyak belajar hal-hal baru dari internet seperti membuat tugas dalam bentuk video, tidak perlu pakai seragam yang rapi karena mereka hanya menggunakan pakaian biasa dirumah, setidaknya mengurangi beban orang tua untuk menggosok baju.

Jika diambil kesimpulannya maka pembelajaran online hanya disukai oleh 10 persen orang tua siswa dan 90 persen menolak untuk sekolah online, mereka lebih suka kembali saja untuk sekolah tatap muka, masalah covid-19 sudah tidak mempan lagi karena mereka sudah tidak peduli lagi, masyarakat sudah lelah dengan skenario covid ini karena terlalu banyak kejanggalan didalamnya, jangan sampai anak-anak menjadi korban karena pendidikan mereka terganggu jadinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M., & Anwar, K. 2020. *Online Learning amid the COVID-19 Pandemic: Students' Perspectives. Online Submission*, 2(1), 45-51.
- Boling, E. C., Hough, M., Krinsky, H., Saleem, H., & Stevens, M. 2012. *Cutting the distance in distance education: Perspectives on what promotes positive, online learning experiences*. *The Internet and Higher Education*, 15(2), 118-126.
- Chang, T. Y., Hsu, M. L., Kwon, J. S., Kusdhany, M. L. S., & Hong, G. 2021. *Effect of online learning for dental education in asia during the pandemic of COVID-19*. *Journal of Dental Sciences*, 16(4), 1095-1101.
- Ding, S., Mirza, B., Lin, Z., Cao, J., Lai, X., Nguyen, T. V., & Sepulveda, J. 2018. *Kernel based online learning for imbalance multiclass classification*. *Neurocomputing*, 277, 139-148.
- Doran, P. R., Doran, C., & Mazur, A. 2011. *Social network analysis as a method for analyzing interaction in collaborative online learning environments*. *Journal of Systemics, Cybernetics and Informatics*, 9(7), 10-16.
- Hamid, R., SENTRYO, I., & HASAN, S. 2020. *Online learning and its problems in the Covid-19 emergency period*. *Jurnal Prima Edukasia*, 8(1), 86-95.
- Kauffman, H. (2015). A review of predictive factors of student success in and satisfaction with online learning. *Research in Learning Technology*, 23.
- Kim, K. J., & Frick, T. W. 2011. *Changes in student motivation during online learning*. *Journal of Educational Computing Research*, 44(1), 1-23.
- Liu, I. F., Chen, M. C., Sun, Y. S., Wible, D., & Kuo, C. H. 2010. *Extending the TAM model to explore the factors that affect Intention to Use an Online Learning Community*. *Computers & education*, 54(2), 600-610.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. 2011. *e-Learning, online learning, and distance learning environments:*

- Are they the same?. The Internet and higher education*, 14(2), 129-135.
- O'Doherty, D., Dromey, M., Loughed, J., Hannigan, A., Last, J., & McGrath, D. 2018. *Barriers and solutions to online learning in medical education—an integrative review*. *BMC medical education*, 18(1), 1-11.
- Priyadarshini, A., & Bhaumik, R. 2020. *E-readiness of Senior School Learners to Online Learning Transition amid COVID-19 Lockdown*. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), 244-256.
- Snyder, M. M. 2009. *Instructional-design theory to guide the creation of online learning communities for adults*. *TechTrends*, 53(1), 48-56.
- Tareen, H., & Haand, M. T. (2020). A case study of UiTM post-graduate students' perceptions on online learning: Benefits & challenges. *International Journal of Advanced Research and Publications*, 4(6), 86-94.
- Widayat, Prama. 2018. *Between cost chep prices and increasing high quality educational university in pekanbaru city*. *Jurnal Penjaminan Mutu*. Volume 4 Nomor 1 Februari pp. 67-75.
- Widayat, Prama. 2018. *Peran akreditasi dalam menarik minat mahasiswa memilih perguruan tinggi swasta bermutu di Kota Pekanbaru*. *Jurnal Penjaminan Mutu*. Volume 4 Nomor 2 Agustus pp. 99-107
- Widayat, Prama. 2020. *Persepsi mahasiswa terhadap mutu internal Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning*. *Jurnal Penjaminan Mutu*. Volume 6 Nomor 1 Februari pp. 99-107
- Wilkin, C. L., Rubino, C., Zell, D., & Shelton, L. M. 2013. *Where Technologies Collide: A Technology Integration Model*. *Cutting-Edge Technologies in Higher Education*, 81-106.
- White, S. (2008). *Using Action Research - To Gauge the Quality of Feedback Given to Student Teachers While on Professional Teaching Practice*. *Qualitative Research Journal*, 8(2), 124-133.
- Wekke, I. S., & Hamid, S. (2013). *Technology on Language Teaching and Learning: A Research on Indonesian Pesantren*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 83, 585-589.
- Yang, B., & Nevatia, R. (2012, June). *Multi-target tracking by online learning of non-linear motion patterns and robust appearance models*. In *2012 IEEE Conference on Computer Vision and Pattern Recognition* (pp. 1918-1925). IEEE.
- Yukselturk, E., & Bulut, S. (2009). *Gender differences in self-regulated online learning environment*. *Journal of Educational Technology & Society*, 12(3), 12-22.